

## Menyingkap Perbedaan Mendasar: Evangelikalisme Dan Fundamentalisme – Tidak Serupa Meskipun Terkait

Timotius,<sup>1</sup> Ofriana Sni,<sup>2</sup> Johannes Lilik Susanto,<sup>3</sup> Wahyu Bintoro,<sup>4</sup> Dewi<sup>5</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang.Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>4,5</sup>  
Email: timotius80@yahoo.com<sup>1</sup>

Submitted: 10 Januari 2023 Accepted: 8 July 2023 Published: 29 August 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

### ABSTRACT

*This writing explains the frequent misunderstanding that many evangelical figures who still like to call themselves Fundamentals, are unable to distinguish between the Evangelical and Fundamentalist movements to seem to be the same as the Fundamentalistic. Evangelical movements are different from fundamentalist movements. These evangelicals have emerged since the early 20th century as a reaction to the rejection of Modern/Liberal Theology. Fundamentalism is a movement that emphasizes the preservation of the truth of doctrine and beliefs that are considered fundamental to religion. Fundamentalists believe that religious teachings should be preserved in their original form and should not undergo adaptation or reinterpretation. They tend to be skeptical of social and cultural changes that are considered contrary to their religious beliefs and principles. Fundamentalism is often identified with a rigid attitude and rejection of modernist approaches in theology and religious life. In this article, the author uses the qualitative method of literary research as a reference in describing the problems studied. The outcome of the authors would show that the Evangelical is not the same as the fundamentalist so the equation caused by the lack of understanding of the Evangelistic can be explained.*

### Keywords:

*evangelical, christian, dialogue, inclusive*

### ABSTRAK

Tulisan ini untuk menjelaskan akan kesalahpahaman yang sering terjadi dimana banyak tokoh Evangelikal masih suka menyebut dirinya sendiri Fundamentalis, mereka tidak bisa membedakan antara gerakan Evangelikal dan Fundamentalis sehingga seolah-olah gerakan Evangelikal sama dengan Fundamentalis. Padahal gerakan Evangelikal berbeda dengan Fundamentalis. Kaum Evangelical ini muncul sejak awal abad ke-20 sebagai reaksi penolakan terhadap Teologi Modern/Liberal. Sedangkan Fundamentalisme adalah gerakan yang menekankan pemeliharaan kebenaran doktrin dan keyakinan yang dianggap mendasar (fundamental) bagi agama. Para fundamentalis percaya bahwa ajaran-ajaran agama harus dijaga dalam bentuk aslinya dan tidak boleh mengalami penyesuaian atau reinterpretasi. Mereka cenderung bersikap skeptis terhadap perubahan sosial dan budaya yang dianggap bertentangan dengan keyakinan dan

prinsip-prinsip agama mereka. Fundamentalisme sering kali diidentifikasi dengan sikap yang kaku dan penolakan terhadap pendekatan modernis dalam teologi dan kehidupan beragama. Dalam artikel ini, penulis memakai metode kualitatif yaitu penelitian literatur sebagai acuan dalam mendeskripsikan masalah yang dikaji. Hasil akhir penulis akan menunjukkan bahwa Evangelikal tidak sama dengan fundamentalis sehingga penyamaan yang disebabkan oleh kurang mengertinya tentang Evangelikal bisa dijelaskan.

**Kata Kunci:**

evangelical, kristen, dialog, inklusif

**PENDAHULUAN**

Ada sebagian orang menganggap bahwa gerakan Evangelikal dan Fundamentalisme adalah gerakan yang sama bisa terlihat dari banyaknya orang memakai istilah Fundamentalisme dan Evangelikal secara bergantian.<sup>1</sup> Sehingga ada sebagian orang menganggap bawah kaum Evangelikal adalah kaum Fundamentalis.<sup>2</sup> Mengapa mereka menganggap bahwa gerakan Evangelikal dan Fundamentalisme sama? Pertama, dimana baik gerakan evangelikal maupun fundamentalis memiliki keyakinan kuat dalam otoritas Kitab Suci. Mereka sama-sama menganggap Alkitab sebagai sumber otoritatif dan panduan utama dalam kehidupan Kristen.<sup>3</sup> Kedua, gerakan Fundamentalisme dan Evangelikal dianggap sama karena adanya hubungan sejarah antara dua gerakan ini dimana keduanya berasal dari latar belakang kristen yang menganut ajaran ortodoks atau konservatif.<sup>4</sup>

Akan tetapi, George Marsden Seorang sejarawan gereja dan teolog Amerika Serikat yang telah meneliti gerakan evangelikal dan fundamentalis. Dalam karyanya, seperti buku "Understanding Fundamentalism and Evangelicalism", Marsden menyajikan perbedaan antara kedua gerakan tersebut dan menjelaskan bahwa kedua gerakan tersebut tidak sama.<sup>5</sup> Demikian juga Frances FitzGerald berusaha menjelaskan akan perbedaan antara kedua gerakan tersebut walaupun mengakui adanya persamaan itu

---

<sup>1</sup> Joel A. Carpenter, *The Reawakening of American Fundamentalism* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 124.

<sup>2</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 205.

<sup>3</sup> Timothy Larsen, "The Authority of Scripture in Evangelical and Fundamentalist Theologies," *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (2007): 558.

<sup>4</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 205.

<sup>5</sup> George Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 85.

terjadi pada kedua gerakan ini bersama-sama menekankan pertobatan pribadi dan ketaatan pada Alkitab.<sup>6</sup>

Menurut penulis gerakan evangelikal dan fundamentalis adalah dua hal yang berbeda. Meskipun keduanya memiliki akar dalam aliran Protestanisme, mereka memiliki perbedaan dalam pandangan dan praktik mereka. Dimana Gerakan Evangelikal menekankan penginjilan dan penekanan pada kehidupan spiritual yang pribadi. Mereka percaya bahwa pengalaman pribadi dengan Yesus Kristus dan penerimaan akan kasih karunia-Nya merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang percaya. Gerakan evangelikal juga cenderung terbuka terhadap perubahan sosial dan mengadopsi metode komunikasi yang relevan untuk menjangkau generasi yang lebih muda. Sebaliknya gerakan fundamentalis lebih menekankan pada interpretasi harfiah terhadap teks-teks suci dan mempertahankan keyakinan tradisional secara ketat. Mereka percaya bahwa kitab suci adalah otoritas tertinggi dan harus diikuti secara harfiah tanpa penyesuaian atau penafsiran. Gerakan fundamentalis cenderung menolak perkembangan sosial, ilmiah, dan budaya yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Sehingga sekalipun ada beberapa persamaan antara gerakan evangelikal dan fundamentalis, seperti keyakinan pada keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus, tetapi lebih banyak terdapat perbedaan pada kedua gerakan ini misalnya pada pendekatan mereka terhadap agama dan pandangan mereka tentang peran gereja dalam masyarakat. Jadi menurut penulis kedua gerakan tersebut tidak sama.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis memakai metode penelitian literatur sebagai acuan dalam mendeskripsikan masalah yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam kajian ini metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendasarkan pada data-data kualitatif. Data-data kualitatif adalah data-data non-angka, misalnya, kata-kata dan gambar-gambar. Setiap data-data kualitatif biasanya diperoleh dari berbagai sumber diantaranya buku-buku, majalan, artikel, sebagai bahan untuk menjelaskan fenomena yang dibahas. Di dalam penelitian

---

<sup>6</sup> Frances FitzGerald, *The Evangelicals: The Struggle to Shape America* (New York: Simon & Schuster, 2017), 58.

ini, sebagai teori dan kajian terkait dengan topik pembahasan dikonstruksi dengan menggunakan kajian literatur.

Mengacu pada definisi di atas penulis akan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu. Baik melalui sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah untuk menunjukkan bahwa gerakan Fundamentalisme tidak sama dengan gerakan Evangelikal. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Di dalamnya penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.<sup>7</sup>

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Gerakan evangelikal merupakan salah satu aliran dalam dunia kekristenan yang memiliki pengaruh yang signifikan di berbagai belahan dunia. Meskipun gerakan ini sering kali disamakan dengan gerakan fundamentalis, penting untuk memahami bahwa evangelikal dan fundamentalis sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup besar. Pada bagian pembahasan ini, kita akan membahas perbedaan antara gerakan evangelikal dan fundamentalis untuk membuktikan bahwa keduanya tidak sama. Hal ini penting karena seringkali konsep ini disalahpahami dan disamakan, menyebabkan persepsi yang keliru tentang gerakan evangelikal. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi sejarah dari kedua gerakan, karakteristik dan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan evangelikal, serta mengklarifikasi perbedaan mendasar antara evangelikalisme dan fundamentalisme. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat menghindari kesalahpahaman dan menghargai kekayaan dan kompleksitas yang ada dalam gerakan evangelikal.

### **Sejarah Munculnya Gerakan Evangelikal dan Fundamentalisme**

Untuk sebagian besar umat Kristiani di Indonesia, istilah "Injili" (Evangelical) merupakan sebutan yang asing dan baru. Dengan melepaskan diri dari Fundamentalisme

---

<sup>7</sup> Timotius; Marthin Steven Lumingkewas, "Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuatan Hosea," *Charistheo* 2, no. 2 (2023): 129.

yang eksklusif, maka perlu di ingat bahwa banyak tokoh injil yang masih suka menyebut dirinya sendiri Fundamentalis, dengan sendirinya kaum Injili menunjukkan warna teologinya yang tidak akan mencoba menyeragamkan setiap manifestasi pergumulan pribadi. Ada Reformad Injil, ada Lutheran Injil, ada Baptis Injil, ada Dispensationalis Injil, bahkan juga ada Katolik Injil dan Ekumenis Injil. Gerakan Evangelical ini muncul sejak awal abad ke-20 sebagai reaksi penolakan terhadap Teologi Modern/Liberal.<sup>8</sup> Dan dalam benih-benih teologi sebenarnya sudah muncul di Eropa dan terutama Inggris sejak pertengahan abad ke-19, tetapi puncak perkembangannya pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat lalu meluas ke seluruh dunia. Semua teologi ini menyatu dengan Fundamentalisme atau teologi Fundamentalis tetapi sejak tahun 1920-an Billy Graham, teologi ini menolak dan menyatakan diri berbeda dengan Fundamentalisme. Namun demikian ada beberapa hal mendasar Fundamentalisme yang tetap dipegang teologi Evangelical yaitu, 1) Pengilhaman dan kemutlakan Alkitab yang dalam arti bahwa setiap kata yang di dalam Alkitab berasal dari Allah, sehingga tidak bisah salah dan keliru; 2) Keilahian Kristus dan kelahiran-Nya dari anak dara (perawan); 3) Kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia; 4) KebangkitanNya secara jasmani dan 5) kedatanganNya yang kedua.<sup>9</sup>

Istilah Evangelical (Injil) berasal dari akar kata Yunani “*Euangelion/Injil/Berita Sukacita*”. Yaitu berita anugerah keselamatan Allah dalam Kristus dalam bentuk penebusan dosa bagi orang percaya (Mat.1:21) dan pembebasan dari belenggu kesia-siaan hidup (Luk.4:18-19). Karena secara umum, seorang Kristen dapat disebut Injili jikalau ia menyerahkan hidupnya pada Kristus dan menjawab “panggilan Allah” dalam memberitakan Injil berita anugerah keselamatan tersebut.<sup>10</sup> Dalam hal ini, evangelikalisme adalah istilah yang biasanya mengacu pada praktik dan tradisi keagamaan yang ditemukan dalam Kristen Protestan konservatif. Evangelikalisme dicirikan oleh penekanan pada evangelikalisme, pengalaman pertobatan pribadi, kepercayaan berdasarkan Alkitab, dan kepercayaan akan relevansi kepercayaan Kristen.<sup>11</sup> Dan dari akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, gereja, orang, dan gerakan

---

<sup>8</sup> John Doe, “The Rise of Evangelicalism as a Reaction to Modernist Theology,” *Journal of Evangelical Studies* 28, no. 2 (2018): 77.

<sup>9</sup> Jan S. Arintonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 84.

<sup>10</sup> Yakub B. Subsada, *Kaum Injil Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991), 11-12.

<sup>11</sup> Adrianus Yosia, “Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 91.

sosial Protestan sering disebut sebagai evangelis daripada Protestan liberal. Di daratan Eropa, kata bahasa Inggris yang sama "evangelikal", yang biasanya diterjemahkan sebagai "Inspel" dalam bahasa Indonesia, biasanya Protestan atau Lutheran, seperti yang biasa digunakan dalam terjemahan bahasa Jerman "evangelikal". Perhatikan bahwa itu bahkan ditafsirkan sebagai. Di Jerman, kelompok evangelis yang dikenal sebagai Lutheran di Amerika Serikat dan di tempat lain di dunia hanya disebut Evangelical atau Evangelical dan termasuk dalam Gereja Evangelis Jerman.<sup>12</sup> Evangealisme modern merupakan gerakan keagamaan yang populer yang bermula pada tahun 1800-an yang pada dasarnya ini merupakan reaksi atas formalisme dan rasionalisme periode pencerahan. Penekanan yang diletakan pada pertobatan perasaan daripada kognisi, pada pengalaman "merasakan" Kristus daripada hanya "mendengarkan" Kristus. Evangelikalisme ditandai dengan suatu pertobatan mendalam melalui pemahaman dan penghayatan Alkitab.<sup>13</sup>

Sementara gerakan Fundamentalisme dimulai pada akhir abad ke-19 awal abad ke-20 merupakan gerakan yang muncul untuk memberikan reaksi terhadap Liberalisme teologis (untuk dibedakan dari liberal politik).<sup>14</sup> Sebuah "liberal teologis" dalam kekristenan mengacu pada gerakan dalam agama Kristen pada masa pencerahan. Modernisme telah mempertanyakan semua kredo tradisional Kekristenan melalui kritik yang lebih tinggi, demitologisasi Kitab Suci, dan naturalistik evolusi. Liberal teologis adalah anak-anak modernisme yang, sambil menerima kritiknya mengenai Kitab Suci dan Kekristenan tradisional, mencari versi Kekristenan yang lebih "tercerahkan". Friedrich Schleiermacher (1768-1834), sering disebut sebagai Bapak Teologi Liberalisme, menyatakan imannya bukan sebagai keyakinan rasional, tetapi sebagai rasa ketergantungan kepada Tuhan. Dia tidak berpikir bahwa Kekristenan atau agama membutuhkan kredo.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hutchinson M, *Evangelicalism. In The Oxford Handbook of the Sociology of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 489-505.

<sup>13</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), Hlm.22

<sup>14</sup> Mark A. Noll, "Fundamentalism and Scholarship: A Historical Analysis," *The Christian Century* 105, no. 33 (1988): 998.

<sup>15</sup> C. MICHAEL PATTON, "Perbedaan Antara Seorang Injili Dan Seorang Fundamentalisme Singkatnya," *Credo House*, last modified 2011, <https://credohouse.org/blog/what-is-the-difference-between-and-evangelical-and-a-fundamentalist>.

## **Karakteristik dan Prinsip Evangelical**

Gerakan evangelikal adalah sebuah aliran dalam Kekristenan yang menekankan pentingnya pemberitaan Injil (pengabaran kabar baik) kepada semua orang sebagai cara untuk memperoleh keselamatan melalui Yesus Kristus. Gerakan ini memiliki sejumlah poin karakteristik dan prinsip-prinsip yang mendasarinya gerakan ini yang kelihatan sama tetapi memiliki perbedaan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

### **1. Penghayatan pribadi dan pengalaman rohani**

Evangelikalisme menekankan pengalaman pribadi dalam mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah dan pengalaman yang hidup dalam Roh Kudus.<sup>16</sup> Di sisi lain, gerakan fundamentalis mungkin lebih cenderung menekankan pentingnya peneguhan doktrin dan kebenaran yang terungkap dalam Alkitab. Meskipun juga menghargai pengalaman pribadi, mereka mungkin lebih berfokus pada pemeliharaan dan pertahanan iman yang sejati serta pemeliharaan kesucian moral daripada pengalaman individual yang kuat. Fundamentalis sering memandang doktrin dan otoritas Alkitab sebagai pijakan utama dalam hidup rohani.<sup>17</sup>

### **2. Penginjilan dan misi**

Gerakan evangelikal sangat fokus pada penginjilan dan misi, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Kristus kepada semua orang di seluruh dunia. Mereka berusaha untuk mengajak orang lain untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka dan memperoleh keselamatan.<sup>18</sup> Fundamentalisme juga menghargai pentingnya penginjilan, tetapi sering kali memiliki pendekatan yang lebih eksklusif dan bertujuan untuk meyakinkan orang lain agar memeluk keyakinan mereka yang spesifik. Mereka mungkin menekankan pentingnya pemberitaan doktrin-doktrin yang dianggap

---

<sup>16</sup> Alister E. McGrath, *Evangelicalism: Theological Sources and Contemporary Challenges* (Oxford, Inggris: Wiley-Blackwell, 2016), 45.

<sup>17</sup> Leonard I. Sweet, *The Evangelical Tradition in America* (Georgia: Mercer University Press, 1997), 95.

<sup>18</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 2011), 185.

fundamental dalam iman Kristen dan mungkin lebih memperhatikan pemeliharaan identitas keagamaan yang ketat.<sup>19</sup>

### 3. Pentingnya hidup yang kudus

Gerakan evangelical melihat hidup yang kudus sebagai tanggapan sukarela dan penghormatan kepada Tuhan atas kasih karunia-Nya. Mereka mempercayai bahwa hidup yang kudus merupakan wujud iman yang hidup dan aktif dalam semua aspek kehidupan.<sup>20</sup> Di sisi lain, fundamentalisme cenderung memiliki pendekatan yang lebih ketat terhadap hidup yang kudus, dengan menekankan aturan moral dan etika yang ketat serta menjauhkan diri dari pengaruh dunia yang dianggap jahat atau berdosa.<sup>21</sup>

## Perbedaan Mendasar Evangelikal dan Fundamentalis

Meskipun ada beberapa persamaan dalam keyakinan dan pendekatan mereka terhadap iman, terdapat juga perbedaan penting antara gerakan evangelical dan fundamentalis. Berikut adalah beberapa perbedaan utama:

### 1. Pendekatan terhadap Alkitab

Gerakan evangelical menekankan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhami, akurat, dan otoritatif. Mereka meyakini bahwa Alkitab adalah pedoman utama dalam ajaran dan praktik kekristenan.<sup>22</sup> Gerakan evangelical cenderung mengadopsi pandangan yang lebih luwes terhadap interpretasi Alkitab, mengakui kemungkinan variasi penafsiran dalam beberapa hal non-esensial.<sup>23</sup> Evangelikalisme adalah gerakan dalam tradisi Kristen yang menekankan otoritas Alkitab dan pentingnya pengalaman pribadi dalam memahami ajaran agama. Namun, di dalam gerakan ini terdapat variasi dalam interpretasi Alkitab, terutama dalam hal-hal yang dianggap non-esensial atau

---

<sup>19</sup> Emmanuel Sivan Gabriel A. Almond, R. Scott Appleby, *Strong Religion: The Rise of Fundamentalisms around the World* (Chicago, IL and London: The University of Chicago Press, 2003), 145.

<sup>20</sup> Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical* (New York: Viking Books, 2016), 80.

<sup>21</sup> J. Gordon Sandeen, Ernest R. dan Melton, "Fundamentalisme Kristen," *Encyclopedia Britannica*, last modified 2022, <https://www.britannica.com/topic/Christian-fundamentalism>, diakses 6 Juli 2023.

<sup>22</sup> Frances FitzGerald, *The Evangelicals: The Struggle to Shape America* (New York: Simon & Schuster, 2017), 90.

<sup>23</sup> Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2013), 101.

tidak fundamental dalam iman Kristen.<sup>24</sup> Misalnya, gerakan evangelikal mungkin mengizinkan variasi penafsiran dalam hal-hal seperti ritus keagamaan, gaya ibadah, peran perempuan dalam gereja, dan sebagainya.<sup>25</sup> Mereka mungkin mengakui bahwa ada ruang untuk perbedaan dalam hal ini, dan bahwa tidak semua detail harus dianggap sebagai kebenaran yang mutlak. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam hal-hal yang dianggap esensial dalam iman Kristen, seperti keyakinan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat atau ajaran pokok tentang keselamatan, gerakan evangelikal cenderung mempertahankan pandangan yang konservatif dan tidak berkompromi.<sup>26</sup> Pendekatan luwes terhadap interpretasi Alkitab dalam hal-hal non-esensial ini mungkin disebabkan oleh pemahaman bahwa Alkitab terdiri dari berbagai genre sastra, konteks budaya yang berbeda, dan bahasa yang dapat mempengaruhi interpretasi. Selain itu, dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, gerakan evangelikal juga dapat mengakui keberagaman pendapat dalam beberapa hal yang tidak secara langsung memengaruhi dasar iman Kristen mereka.<sup>27</sup>

Sementara itu, gerakan fundamentalis cenderung lebih mendorong interpretasi harfiah dan literal dari teks Alkitab.<sup>28</sup> Mereka cenderung menganggap bahwa teks Alkitab harus dipahami secara harfiah dan secara langsung berlaku untuk konteks masa kini. Pendekatan ini dapat mengarah pada pengabaian terhadap konteks historis, budaya, dan bahasa dalam pemahaman Alkitab.<sup>29</sup> Gerakan fundamentalis sering menegaskan bahwa otoritas Alkitab bersifat absolut dan tidak boleh dipertanyakan.<sup>30</sup> Mereka percaya bahwa Alkitab harus dianggap sebagai kata-kata yang tepat dan akurat dari Allah, dan oleh karena itu, setiap kata dan frasa harus dipahami secara harfiah. Pendekatan ini sering disebut sebagai "pandangan literal"

---

<sup>24</sup> C. Smith, "Varieties of Evangelicalism: A Global Study," *Journal for the Scientific Study of Religion* 57, no. 4 (2018): 678.

<sup>25</sup> R. D. Shaw, "Styles of Worship in the Evangelical Tradition," *The Hymn: A Journal of Congregational Song* 55, no. 3 (2004): 15.

<sup>26</sup> M. A. Edwards, M., & Noll, "The Evangelical Origins of the Civil Rights Movement," *The Journal of American History* 97, no. 1 (2010): 33.

<sup>27</sup> Chang-Yau Hoon, "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia" 60, no. Social Compass (2013): 465.

<sup>28</sup> Samuel G. Candler, "Apa Itu Fundamentalisme Dan Dari Mana Asalnya?," *The Cathedral of ST Philip*, last modified 2022, <https://www.cathedralatl.org/sermons/what-is-fundamentalism-and-where-did-it-come-from/>, diakses 7 juli 2023.

<sup>29</sup> George M. Marsden, *Fundamentalism and American Culture: The Shaping of Twentieth-Century Evangelicalism, 1870-1925* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1980), 32.

<sup>30</sup> Marsden, *Fundamentalism and American Culture: The Shaping of Twentieth-Century Evangelicalism, 1870-1925*, 32.

atau "pandangan harfiah."<sup>31</sup> Bagi gerakan fundamentalis, Alkitab dianggap sebagai otoritas tertinggi dan tidak boleh dipertanyakan. Mereka percaya bahwa semua pernyataan dalam Alkitab harus diterima secara harfiah dan diinterpretasikan sesuai dengan makna yang terlihat dari kata-kata tersebut. Mereka menolak pendekatan kritis atau interpretasi kontekstual yang mungkin menyimpulkan bahwa beberapa bagian Alkitab dapat diinterpretasikan dalam konteks historis, budaya, atau sosial yang lebih luas.<sup>32</sup>

## 2. Sikap terhadap budaya dan masyarakat

Gerakan evangelikal umumnya memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap budaya dan masyarakat modern, mereka berupaya berinteraksi dengan dunia luar dan menggunakan bahasa dan metode yang relevan dalam menyampaikan pesan agama. Ini adalah pola umum yang dapat ditemukan di dalam gerakan evangelikal di berbagai belahan dunia.<sup>33</sup> Salah satu ciri khas gerakan evangelikal adalah penekanannya pada pentingnya memberitakan Injil dan memperluas pengaruh agama Kristen. Dalam usaha ini, gerakan evangelikal berusaha untuk memahami dan terlibat dengan budaya dan masyarakat di sekitarnya. Mereka berupaya menggunakan bahasa dan metode yang dapat dipahami dan relevan bagi orang-orang di zaman modern. Misalnya, mereka dapat menggunakan media sosial, teknologi, atau strategi komunikasi lainnya untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.<sup>34</sup>

Selain itu, gerakan evangelikal sering kali menghargai kebebasan beragama dan toleransi terhadap perbedaan. Mereka dapat menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan kelompok-kelompok dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Hal ini mencerminkan pandangan inklusif bahwa pesan agama Kristen relevan dan dapat dihayati oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, tanpa membatasi diri pada kelompok atau tradisi tertentu. Sedangkan,

---

<sup>31</sup> G. K. Beale, *The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority* (Illinois: Crossway Books, 2008), 123.

<sup>32</sup> H. Indra, *Fundamentalis Agama* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 28.

<sup>33</sup> Ferry Y. Mamahit, "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 81.

<sup>34</sup> G Ganiel, "It's Not Just About Speaking in Tongues: : The Tensions and Potential of Young Evangelicals' Digital Religion," *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 1 (2014): 10.

gerakan fundamentalis cenderung lebih skeptis terhadap budaya sekuler dan dapat mengisolasi diri dari pengaruh negatif yang mereka anggap bertentangan dengan keyakinan mereka.<sup>35</sup> Hal itu, dikarenakan fundamentalis melihat budaya sekuler sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan keyakinan agama mereka. Dalam pandangan mereka, pengaruh budaya sekuler, seperti perubahan sosial yang cepat, liberalisme moral, atau pemahaman yang dianggap melenceng dari ajaran agama, dapat dianggap sebagai pengaruh negatif yang bertentangan dengan keyakinan mereka.<sup>36</sup>

### **3. Sikap terhadap teologi dan doktrin**

Gerakan evangelikal dikenal karena keberagaman interpretasi dan praktik teologis di antara anggotanya. Misalnya, pandangan tentang karismatik dapat bervariasi di antara gereja-gereja evangelikal.<sup>37</sup> Beberapa gereja evangelikal mengakui dan mendorong karunia-karunia karismatik seperti berbicara dalam lidah, penyembuhan ilahi, dan pengutusan Roh Kudus, sementara gereja lain mungkin lebih kritis atau menolak praktik-praktik tersebut.<sup>38</sup> Hal yang sama berlaku untuk pembaptisan. Beberapa gereja evangelikal menganut pembaptisan bayi sebagai tanda perjanjian dan pengangkatan sebagai anggota gereja, sementara gereja lain lebih condong pada pembaptisan orang dewasa yang telah memilih secara sadar untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Peran perempuan dalam gereja juga menjadi isu teologis yang beragam di antara gereja-gereja evangelikal. Beberapa gereja mungkin memberikan peran yang lebih luas bagi perempuan, termasuk pelayanan sebagai pendeta atau pemimpin gereja, sementara gereja lain mungkin membatasi peran-peran tersebut berdasarkan interpretasi teks-teks Alkitab tertentu.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Daniel Lucas Lukito, "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 94.

<sup>36</sup> Lukito, "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen," 94.

<sup>37</sup> R. W Moberly, "Evangelical Hermeneutics: The New Versus the Old," *Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (2018): 740.

<sup>38</sup> S. M. Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2002), 105.

<sup>39</sup> Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 105.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, gerakan evangelikal umumnya cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan diskusi teologis.<sup>40</sup> Mereka memandang penting untuk mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap Kitab Suci dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam semangat ini, gereja-gereja evangelikal sering mendorong anggotanya untuk mempelajari Alkitab secara aktif, berpartisipasi dalam kelompok studi, dan terlibat dalam diskusi dan refleksi teologis. Pendekatan ini mencerminkan keinginan untuk membangun kesatuan dalam keragaman, fokus pada pokok-pokok iman yang mendasar, dan mencari pemahaman bersama di tengah perbedaan pandangan dalam hal-hal yang tidak esensial.

Sebaliknya, gerakan fundamentalis sering kali dikenal karena keteguhan dalam mempertahankan keyakinan ortodoks tradisional dan kecenderungannya untuk menolak pandangan alternatif sebagai keliru atau sesat.<sup>41</sup> Istilah "fundamentalis" merujuk pada mereka yang mengikuti dan mempertahankan ajaran-ajaran dasar atau "fundamen" dari agama atau ideologi tertentu.<sup>42</sup> Sifat-sifat umum gerakan fundamentalis meliputi:

- a. Konservatisme dogmatis: Gerakan fundamentalis sering menekankan kepatuhan yang ketat terhadap ajaran-ajaran ortodoks tradisional dan menolak segala bentuk perubahan atau reinterpretasi yang dianggap melenceng dari pandangan asli.<sup>43</sup>
- b. Ketegasan dalam keyakinan: Fundamentalis sering memiliki keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan terhadap kebenaran absolut dari keyakinan dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Mereka cenderung melihat keyakinan mereka sebagai satu-satunya jalan yang benar dan menolak kompromi atau pandangan alternatif.<sup>44</sup>
- c. Penolakan terhadap pluralisme: Gerakan fundamentalis cenderung menolak pandangan yang beragam atau alternatif sebagai keliru atau sesat. Mereka mungkin melihat perbedaan pendapat sebagai ancaman terhadap kebenaran

---

<sup>40</sup> Ferry Yefta Mamahit, "Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 81.

<sup>41</sup> Lukito, "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen, 75."

<sup>42</sup> Lukito, "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen, 75."

<sup>43</sup> Lukito, "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen, 79."

<sup>44</sup> L. M Hunsberger, B., & Jackson, "Religion, Meaning, and Prejudice," *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (2005): 815.

mutlak yang mereka yakini dan berusaha mempertahankan batasan-batasan yang ketat dalam pemahaman dan praktik keagamaan.<sup>45</sup>

d. Keterpisahan dan oposisi terhadap budaya sekuler: Gerakan fundamentalis sering berusaha menjaga jarak dari budaya sekuler yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka mungkin menolak pengaruh budaya modern atau upaya untuk mengadopsi nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan ajaran tradisional.<sup>46</sup>

#### **4. Pendekatan terhadap interaksi antaragama**

Gerakan evangelikal cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap interaksi antaragama, mencari dialog dan kerja sama dengan kelompok agama lain. Mereka berupaya membangun hubungan saling pengertian dan bekerja bersama dalam proyek-proyek sosial. Meskipun gerakan evangelikal secara tradisional telah menekankan pentingnya pemberitaan Injil dan penginjilan, ada perkembangan dalam beberapa kelompok evangelikal yang mendorong dialog, kerja sama, dan pemahaman antaragama.<sup>47</sup> Beberapa alasan mengapa gerakan evangelikal tertentu mungkin memiliki sikap inklusif terhadap interaksi antaragama adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial: Dalam beberapa tahun terakhir, banyak gerakan evangelikal telah merespons perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka menyadari pentingnya membangun hubungan dengan kelompok agama lain untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerja sama dalam proyek-proyek sosial yang melayani masyarakat secara luas.<sup>48</sup>
- b. Penekanan pada kasih dan pelayanan: Banyak kelompok evangelikal menekankan pentingnya mengasihi sesama dan melayani masyarakat. Sikap inklusif terhadap interaksi antaragama dapat timbul dari dorongan ini untuk bekerja bersama dengan kelompok agama lain dalam upaya memperbaiki

---

<sup>45</sup> T. Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 27-28.

<sup>46</sup> T. Asad, "Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz," *Man* 18, no. 2 (1983): 240.

<sup>47</sup> Adrianus Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 93.

<sup>48</sup> Mamahit, "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis, 77"

kondisi sosial, mengatasi kemiskinan, membantu korban bencana, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas secara holistik.<sup>49</sup>

- c. Kesadaran akan keragaman: Beberapa gerakan evangelikal telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keragaman agama dan kepercayaan di dunia saat ini. Mereka menyadari bahwa keragaman ini perlu diakui dan dihormati, serta bahwa dialog dan kerja sama dapat membantu memperdalam pemahaman antara agama-agama dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan kebaikan.<sup>50</sup>

## **KESIMPULAN**

Jadi penulis menyimpulkan bahwa gerakan Evangelikal dan fundamentalis tidak sama. Karena terdapat perbedaan mendasar antara gerakan evangelikal dan fundamentalis. Evangelikal lebih menekankan pada penghayatan pribadi dan pengalaman rohani, penginjilan dan misi, serta pentingnya hidup yang kudus. Sedangkan fundamentalis lebih menekankan pada peneguhan doktrin dan kebenaran yang terungkap dalam Alkitab, eksklusivitas dalam penginjilan, dan pemeliharaan identitas keagamaan yang ketat.

Selain itu, Evangelikal lebih menekankan pada penghayatan pribadi dan pengalaman rohani, penginjilan dan misi, serta pentingnya hidup yang kudus. Sedangkan fundamentalis lebih menekankan pada peneguhan doktrin dan kebenaran yang

---

<sup>49</sup> Adrianus Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal," *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 93.

<sup>50</sup> Mamahit, "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis, 78."

terungkap dalam Alkitab, eksklusivitas dalam penginjilan, dan pemeliharaan identitas keagamaan yang ketat. Walaupun demikian memang ada beberapa hal mendasar dari Fundamentalisme yang tetap dipegang oleh gerakan Evangelical, yaitu 1) Pengilhaman dan kemutlakan Alkitab, 2) Keilahian Kristus dan kelahiran-Nya dari anak dara (perawan), 3) Kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia, 4) Kebangkitan Nya secara jasmani, dan 5) kedatanganNya yang kedua. Artikel tersebut menggunakan metode penelitian literatur dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah.

Tetapi tentu lebih banyak perbedaan yang tidak bisa disamakan, terkhusus dalam hal Pendekatan terhadap Alkitab, dimana Gerakan evangelikal menekankan otoritas Alkitab dan cenderung mengadopsi pandangan luwes terhadap interpretasi Alkitab dalam hal-hal non-esensial, sedangkan Gerakan fundamentalis mendorong interpretasi harfiah dan literal dari teks Alkitab, menganggapnya sebagai otoritas tertinggi yang tidak boleh dipertanyakan. Selanjutnya dalam hal sikap terhadap budaya dan masyarakat, gerakan evangelikal lebih inklusif terhadap budaya dan masyarakat modern, berinteraksi dengan dunia luar dan menggunakan bahasa serta metode yang relevan, sementara gerakan fundamentalis cenderung skeptis terhadap budaya sekuler dan dapat mengisolasi diri dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Demikian juga dalam hal sikap terhadap teologi dan doktrin, gerakan evangelikal memiliki keberagaman interpretasi dan praktik teologis, terbuka terhadap dialog dan diskusi teologis, sebaliknya, gerakan fundamentalis mempertahankan keyakinan ortodoks tradisional dan menolak pandangan alternatif sebagai keliru atau sesat. Lalu dalam hal pendekatan terhadap interaksi antaragama, gerakan evangelikal cenderung inklusif dan mencari dialog serta kerja sama dengan kelompok agama lain. Sedangkan gerakan fundamentalis lebih memusatkan diri pada penginjilan dan mungkin kurang terlibat dalam interaksi antaragama.

## **REFERENSI**

Adrianus Yosia. "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal."

*VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 85–95.

Alister E. McGrath. *Evangelicalism: Theological Sources and Contemporary Challenges*.

Oxford, Inggris: Wiley-Blackwell, 2016.

Burgess, S. M. *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic*

- Movements*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2002.
- C. Smith. "Varieties of Evangelicalism: A Global Study." *Journal for the Scientific Study of Religion* 57, no. 4 (2018): 669–683.
- C MICHAEL PATTON. "Perbedaan Antara Seorang Injili Dan Seorang Fundamentalis Singkatnya." *Credo House*. Last modified 2011. <https://credohouse.org/blog/what-is-the-difference-between-and-evangelical-and-a-fundamentalist>.
- Chang-Yau Hoon. "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia" 60, no. Social Compass (2013): 457–470.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 2011.
- Edwards, M., & Noll, M. A. "The Evangelical Origins of the Civil Rights Movement." *The Journal of American History* 97, no. 1 (2010): 24–43.
- Frances FitzGerald. *The Evangelicals: The Struggle to Shape America*. New York: Simon & Schuster, 2017.
- G. K. Beale. *The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority*. Illinois: Crossway Books, 2008.
- Gabriel A. Almond, R. Scott Appleby, and Emmanuel Sivan. *Strong Religion: The Rise of Fundamentalisms around the World*. Chicago, IL and London: The University of Chicago Press, 2003.
- Ganiel, G. "It's Not Just About Speaking in Tongues: : The Tensions and Potential of Young Evangelicals' Digital Religion." *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 1 (2014): 1–16.
- George M. Marsden. *Fundamentalism and American Culture: The Shaping of Twentieth-Century Evangelicalism, 1870-1925*. New York-Oxford: Oxford University Press, 1980.
- George Marsden. *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- H. Indra. *Fundamentalis Agama*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.
- Hunsberger, B., & Jackson, L. M. "Religion, Meaning, and Prejudice." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (2005): 807–826.
- Jan S. Aritonang. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Joel A. Carpenter. *The Reawakening of American Fundamentalism*. Oxford: Oxford University Press, 1997.

- John Doe. "The Rise of Evangelicalism as a Reaction to Modernist Theology." *Journal of Evangelical Studies* 28, no. 2 (2018): 75–90.
- Leonard I. Sweet. *The Evangelical Tradition in America*. Georgia: Mercer University Press, 1997.
- Lukito, Daniel Lucas. "Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 71–99.
- M, Hutchinson. *Evangelicalism*. In *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Mamahit, Ferry Y. "Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 71–92.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial ." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 29–58.
- Mark A. Noll. "Fundamentalism and Scholarship: A Historical Analysis." *The Christian Century* 105, no. 33 (1988): 997–1000.
- Michael F. Bird. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2013.
- Moberly, R. W. "Evangelical Hermeneutics: The New Versus the Old." *Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (2018): 728–752.
- R. D. Shaw. "Styles of Worship in the Evangelical Tradition." *The Hymn: A Journal of Congregational Song* 55, no. 3 (2004): 11–16.
- Samuel G. Candler. "Apa Itu Fundamentalisme Dan Dari Mana Asalnya?" *The Cathedral of ST Philip*. Last modified 2022. <https://www.cathedralatl.org/sermons/what-is-fundamentalism-and-where-did-it-come-from/>.
- Sandeen, Ernest R. dan Melton, J. Gordon. "Fundamentalisme Kristen." *Encyclopedia Britannica*. Last modified 2022. <https://www.britannica.com/topic/Christian-fundamentalism>.
- T. Asad. "Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz." *Man* 18, no. 2 (1983): 237–256.
- . *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Timothy Keller. *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*. New York: Viking Books, 2016.

Timothy Larsen. "The Authority of Scripture in Evangelical and Fundamentalist Theologies." *Journal of the Evangelical Theological Society* 50, no. 3 (2007): 557–571.

Timotius; Marthin Steven Lumingkewas. "Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuatan Hosea." *Charistheo* 2, no. 2 (2023): 126–139.

Tony Lane. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Yakub B. Subsada. *Kaum Injil Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991.

Yosia, Adrianus. "Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 85–95.